

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Payum Melalui Eko-Literasi

Mohamad Ilham, Fredy*, My Ismail, Rizki Adri Yohanes, Hafsemi Rapsanjani,
Wa Ode Siti Hamsinah Day

Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

*Corresponding Author: fredy_pgds@unmus.ac.id

Info Artikel Diterima: 10/12/2024 Direvisi: 19/02/2025 Disetujui: 10/03/2025

Abstract. *The Payum coastal area possesses abundant natural resources; however, challenges such as low basic literacy, limited economic skills, and minimal environmental awareness hinder the community's progress. The Empowerment of the Payum Coastal Area through Eco-Literacy program aims to enhance community capacity through three literacy approaches: basic literacy, economic literacy, and environmental conservation literacy. The methods applied include basic literacy teaching using a fun learning approach for children and teenagers, fishball-making training as a form of economic literacy for housewives and youths, and environmental conservation activities to improve ecological awareness and appreciation of local wisdom. The results of the program showed a significant improvement in basic reading, writing, and arithmetic skills for 87.18% of the basic literacy participants. About 50% of the economic literacy participants successfully produced and marketed fishballs independently. Meanwhile, the environmental conservation activities resulted in the planting of 100 mangrove seedlings and improved understanding of coastal ecosystems among 92.50% of participants. In conclusion, this program effectively provided positive impacts on improving basic literacy, economic skills, and environmental awareness among the Payum coastal community. The program's sustainability requires ongoing support, regular mentoring, and collaboration with various stakeholders to enable the community to become economically self-sufficient, educationally empowered, and environmentally conscious.*

Keywords: *Ecoliteracy, Basic literacy, Economic literacy, Coastal environment*

Abstrak. Wilayah pesisir Payum memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun tantangan seperti rendahnya literasi dasar, terbatasnya keterampilan ekonomi, dan minimnya kesadaran lingkungan menghambat kemajuan masyarakatnya. Program pemberdayaan wilayah pesisir payum melalui eko-literasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui tiga pendekatan literasi, yaitu literasi calistung, literasi ekonomi, dan literasi konservasi lingkungan. Metode yang digunakan meliputi pengajaran literasi calistung melalui pendekatan fun learning untuk anak-anak dan remaja, pelatihan pembuatan bakso ikan sebagai bentuk literasi ekonomi bagi ibu rumah tangga dan pemuda, serta kegiatan konservasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung pada 87,18% peserta literasi calistung. Sebanyak 50% peserta literasi ekonomi mampu memproduksi dan memasarkan bakso ikan secara mandiri. Sementara itu, kegiatan konservasi lingkungan berhasil menanam 100 bibit mangrove dan meningkatkan pemahaman ekosistem pesisir pada 92,50% peserta. Kesimpulannya, program ini berhasil memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi dasar, ekonomi, dan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir Payum. Keberlanjutan program memerlukan dukungan pendampingan rutin dan kolaborasi dengan berbagai pihak agar masyarakat dapat mandiri secara ekonomi, berdaya secara edukatif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir.

Kata Kunci: Eko-literasi, Literasi dasar, Literasi ekonomi, Lingkungan pesisir

How to Cite: Ilham, M., Fredy, F., Ismail, M., Yohanes, R. A., Rapsanjani, H., & Day, W. O. S. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Payum Melalui Eko-Literasi. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 175-185. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i1.5103>



Copyright (c) 2025 Mohamad Ilham, Fredy, My Ismail, Rizki Adri Yohanes, Hafsemi Rapsanjani, Wa Ode Siti Hamsinah Day. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi, keterbatasan akses ekonomi, serta minimnya pemahaman terhadap kelestarian lingkungan. Kampung Payum yang berada di kawasan pesisir Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke, tidak terkecuali dalam menghadapi permasalahan ini. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sumber daya laut dan pesisir, rendahnya literasi dasar dan literasi ekonomi berpotensi menghambat kemajuan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan mereka (Wijayanto, 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat kampung Payum adalah rendahnya keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), yang merupakan fondasi penting untuk peningkatan kualitas

hidup. Keterampilan ini bukan hanya sekadar kemampuan dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan kunci untuk membuka akses terhadap berbagai informasi dan peluang yang dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Nurdin et al., 2024). Dalam konteks ini, rendahnya calistung di kampung Payum berdampak signifikan terhadap kemampuan masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika ada informasi mengenai program bantuan pemerintah atau pelatihan keterampilan, masyarakat yang tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis mungkin tidak dapat mengakses atau memanfaatkan informasi tersebut dengan baik. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, di mana kurangnya pendidikan mengarah pada kurangnya kesempatan ekonomi, yang pada gilirannya memperburuk kondisi pendidikan.

Lebih jauh lagi, rendahnya keterampilan calistung juga mempengaruhi pengelolaan sumber daya yang ada di kampung Payum. Ketika masyarakat tidak mampu membaca atau memahami informasi tentang cara yang efisien untuk mengelola sumber daya alam, seperti air, tanah, dan hasil laut, mereka cenderung menggunakan sumber daya tersebut secara sembarangan. Sebagai contoh, praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan penurunan populasi ikan, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan masyarakat. Di sisi lain, jika masyarakat memiliki keterampilan membaca dan menulis yang memadai, mereka dapat memahami teknik-teknik baru dalam pengelolaan sumber daya, seperti teknik budidaya ikan yang ramah lingkungan atau pengelolaan limbah yang efektif.

Selanjutnya, potensi sumber daya laut di kampung Payum, seperti ikan, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi produk olahan yang bernilai jual tinggi. Masyarakat sering kali hanya mengandalkan penjualan ikan segar tanpa memanfaatkan peluang untuk mengolah ikan menjadi produk yang lebih bernilai, seperti bakso ikan, ikan asap, ikan kering, atau produk olahan lainnya. Dengan meningkatnya permintaan pasar untuk produk olahan yang berkualitas, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka jika mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup. Misalnya, pelatihan tentang cara mengolah ikan menjadi produk yang lebih bernilai dapat membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pemberdayaan wilayah pesisir payum melalui eko-literasi dirancang sebagai upaya terpadu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui tiga pendekatan literasi utama yaitu literasi calistung dengan memberikan pengajaran keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung kepada anak-anak dan masyarakat dewasa sebagai langkah awal meningkatkan kualitas pendidikan (Darmayanti et al., 2024). Literasi ekonomi dengan melaksanakan pelatihan pembuatan bakso ikan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, sekaligus memberikan pengetahuan mengenai pengolahan hasil laut yang bernilai tambah dan literasi kebudayaan dan lingkungan melalui kegiatan konservasi, masyarakat diajak untuk memahami dan menjaga ekosistem pesisir serta memadukan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan (Priantara, 2024; Luthfiyana et al., 2022)

Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pesisir Payum agar mampu meningkatkan keterampilan dasar, menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan, dan menjaga keseimbangan lingkungan melalui

pendekatan edukatif yang holistik. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam membangun kesadaran literasi yang terintegrasi, menciptakan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir.

Penyelesaian masalah mitra disepakati oleh tim pengabdian desa mitra (PDM) dan masyarakat Kampung Payum melalui pelatihan dan pendampingan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat baca anak usia sekolah melalui program Samkai (Senang membaca kampung literasi), pembinaan serta pendampingan pengelolaan hasil tangkapan laut dan pekarangan, dan pemeliharaan kebudayaan masyarakat pesisir Payum Kelurahan Samkai yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah mitra.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pemberdayaan wilayah pesisir payum melalui eko-literasi ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2024 bertempat di RT 23, Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke. Metode pelaksanaan dirancang melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring. Tahap persiapan diawali dengan survey awal untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait literasi dasar, ekonomi, dan kebudayaan, selanjutnya berkoordinasi dengan dengan pihak terkait diantaranya kepala RT, dewan gereja, ketua adat, dan kelompok pemuda untuk mendapatkan dukungan penuh dalam pelaksanaan program. Pada tahap persiapan juga dilakukan penyusunan modul dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta, termasuk materi calistung, pelatihan ekonomi (pembuatan bakso ikan), dan konsep literasi konservasi alan dan budaya.

Tahap pelaksanaan meliputi pembelajaran literasi calistung yang diikuti oleh anak-anak sekolah dan remaja putus sekolah yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan pendekatan *fun learning* melalui permainan edukatif dan cerita bergambar. Pembelajaran calistung didampingi oleh mahasiswa dan orang tua yang memiliki keterampilan mengajar calistung. Pelaksanaan literasi ekonomi melalui pelatihan pembuatan bakso ikan yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dan remaja. Pelatihan pembuatan bakso ikan dilakukan dalam bentuk praktik langsung didampingi tim PDM. Literasi kebudayaan dan lingkungan dengan target peserta anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Peserta mengamati langsung ekosistem pesisir seperti tumbuhan yang tumbuh di sekitar pantai dan memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Melakukan praktik konservasi dan integrasi kebudayaan lokal melalui pelabelan nama pohon dengan tiga bahasa yakni bahasa latin, bahasa Indonesia dan bahasa Malind.

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengukur perkembangan keterampilan peserta dalam calistung, pengolahan bakso ikan, dan pemahaman terhadap konservasi lingkungan. Kegiatan calistung dievaluasi melalui tes kemampuan calistung. Keberhasilan pelatihan bakso ikan dinilai berdasarkan keterampilan peserta memproduksi dan memasarkan produk mereka. Kegiatan konservasi lingkungan diukur dari peningkatan pemahaman peserta mengenai ekosistem pesisir serta aksi yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bagi anak-anak dan orang tua di daerah

pesisir Pantai Payum, kelurahan Samkai, kabupaten Merauke. Banyak masyarakat di wilayah pesisir yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dasar yang berkualitas, sehingga diperlukan upaya untuk memberdayakan mereka agar dapat mengajarkan calistung dengan metode yang efektif dan sesuai dengan kondisi setempat.

Program ini melibatkan pengajaran calistung oleh mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, berbasis budaya lokal, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga akan mengajarkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual agar anak-anak lebih mudah memahami materi. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, masyarakat pesisir dapat lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, meningkatkan angka melek huruf, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak dini dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Di sisi lain, peran orang tua juga penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini juga mencakup sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar anak. Orang tua diajak untuk berpartisipasi aktif, seperti menyediakan waktu untuk membaca bersama anak atau membantu mereka dalam mengerjakan tugas sekolah. Dengan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara mendukung pembelajaran calistung di rumah, diharapkan anak-anak dapat belajar dengan lebih baik. Misalnya, orang tua dapat diajarkan cara-cara sederhana untuk berlatih berhitung menggunakan benda-benda di sekitar mereka, seperti kerang atau batu.

Kegiatan literasi calistung dalam pengabdian ini mengangkat tema SAMKAI (Senang Membaca, Kampung Literasi), dilaksanakan dengan melibatkan 78 peserta yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar dan remaja putus sekolah. Sebelum proses pengajaran calistung dimulai, langkah awal yang dilakukan adalah pelaksanaan *pretest*. *Pretest* ini berfungsi untuk memetakan kemampuan awal peserta dalam calistung, sehingga pengajar dapat memahami sejauh mana kemampuan peserta sebelum mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam (Yanti et al., 2024). Dengan melakukan *pretest*, pendidik dapat mengidentifikasi peserta yang sudah memiliki kemampuan dasar calistung dan mereka yang masih memerlukan bantuan lebih dalam untuk mencapai tingkat yang diharapkan.

Pelaksanaan *pretest* ini tidak hanya sekadar mengukur kemampuan akademis, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing peserta. Saat *pretest* dilaksanakan, ditemukan sebagian besar peserta belum mampu membaca kalimat sederhana, sementara beberapa peserta lainnya sudah bisa membaca dengan lancar, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Jika peserta yang sudah mahir tetap diberikan materi yang sama dengan yang belum bisa, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif.

Proses pengajaran calistung yang diterapkan dalam pengabdian adalah *fun learning* yang menggabungkan permainan edukatif, alat peraga menarik, dan sesi belajar interaktif (Gambar 1). Pendekatan ini berhasil menghilangkan kebosanan dalam belajar dan meningkatkan motivasi peserta.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran calistung

Fun learning dapat meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan kepercayaan diri peserta (Oktafiana et al., 2024). Selain itu *fun learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta (Sitohang & Ginting, 2023). Pengajar menggunakan alat bantu visual dan permainan edukatif yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dengan cara ini, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Contohnya, menggunakan gambar-gambar dari kehidupan sehari-hari di pesisir seperti ikan, perahu, dan pantai dapat membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Untuk peserta yang sudah mahir, diberikan tantangan tambahan, seperti membaca buku cerita yang lebih kompleks atau melakukan diskusi tentang isi bacaan. Sementara itu, untuk peserta yang masih kesulitan, diberikan lebih banyak latihan membaca dengan menggunakan alat bantu, seperti kartu kata atau buku bergambar yang menarik.

Setelah tahap pengajaran berlangsung, dilakukan evaluasi kembali melalui *posttest*. *Posttest* ini berfungsi untuk mengukur perkembangan peserta setelah menjalani proses pembelajaran. Dengan mengadakan *posttest*, peserta dapat melihat seberapa efektif metode pengajaran yang telah diterapkan dan sejauh mana peserta telah mengalami kemajuan dalam kemampuan calistung mereka. Hasil dari *posttest* ini sangat berharga, karena tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga memberikan umpan balik kepada pengajar mengenai strategi pengajaran yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Berikut Tabel 1 terkait data kompetensi literasi calistung.

Tabel 1. Data kompetensi literasi calistung

Ketuntasan	Pre-test			Post-test		
	Membaca	Menulis	Berhitung	Membaca	Menulis	Berhitung
Tuntas	34	32	26	72	68	64
Tidak Tuntas	44	46	52	6	10	14
Persentase Ketuntasan (%)	43.59	41.03	33.33	92.31	87.18	82.05
Persentase Ketidaktuntasan (%)	56.41	58.97	66.67	7.69	12.82	17.95

Melalui metode *fun learning* dan pendekatan interaktif, peserta menunjukkan perkembangan signifikan. Pada awal kegiatan, 44 peserta (56,41) mengalami kesulitan membaca kata-kata sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran selama satu bulan, 72 peserta (92,31) mampu membaca kalimat pendek dengan lancar. Hal ini ditunjukkan melalui tes membaca yang dilakukan pada akhir program. Begitu pula pada kemampuan menulis, sebelumnya peserta mengalami kesulitan dalam menulis kata dan kalimat dengan benar. Melalui latihan menulis bertahap, 68 peserta (87,18%) berhasil menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar. Dalam aspek numerasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dasar penjumlahan, pengurangan, dan perkalian sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 64 peserta (82,05%) berhasil menyelesaikan soal matematika dasar dengan benar.

Peningkatan keterampilan dasar calistung di kalangan peserta tidak hanya membantu mereka dalam proses pembelajaran formal tetapi juga memberikan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Arhan et al., 2025). Kendati demikian, tantangan yang dihadapi dalam program ini adalah keterbatasan waktu dan kurangnya alat bantu belajar yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan hasil yang dicapai tetap terjaga.

Kegiatan pengabdian terkait literasi ekonomi melalui pelatihan pembuatan bakso ikan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan pemuda (Gambar 2). Pelatihan pembuatan bakso ikan memberikan peluang baru bagi masyarakat pesisir untuk memanfaatkan potensi sumber daya laut secara lebih kreatif dan ekonomis (Ratang et al., 2024). Sebelum memulai pembuatan bakso ikan, terlebih dahulu peserta dengan bimbingan tim PDM menyiapkan bahan bakunya seperti daging ikan (bisa tenggiri, kakap, atau tuna) yang telah difillet tanpa tulang, tepung tapioca, putih telur, garam, merica bubuk, gula pasir, bawang putih goreng (dihaluskan), kaldu bubuk, es batu dan air untuk merebus. Beberapa tahapan pembuatan bakso ikan dijelaskan oleh Zamili et al., (2020); Nugroho et al., (2019) diantaranya; tahap pertama adalah menghaluskan ikan dengan cara memotong kecil-kecil fillet ikan, lalu haluskan dengan food processor atau blender hingga lembut. Menambahkan putih telur, bawang putih goreng, garam, merica, gula, dan kaldu bubuk dan diroses hingga rata. Tahap kedua memasukkan tepung tapioka sedikit demi sedikit sambil terus diaduk hingga merata dan menambahkan air es sedikit demi sedikit agar adonan tetap lembut. Aduk hingga adonan bisa dipulung dan terasa kenyal.

Tahap ketiga membentuk bakso dengan cara membasahi tangan dengan air, lalu ambil sedikit adonan dan bentuk bulatan menggunakan tangan atau sendok. Bisa juga menggunakan teknik genggam, tekan adonan hingga keluar dari sela jempol dan telunjuk, lalu ambil dengan sendok. Tahap keempat merebus bakso dengan air mendidih dalam panci, lalu kecilkan api agar tidak terlalu mendidih (cukup panas tapi tidak bergolak). Masukkan bakso satu per satu. Masak hingga bakso mengapung, tandanya sudah matang. Selanjutnya diangkat dan ditiriskan. Bakso ikan bisa langsung disajikan dengan kuah atau dijadikan bahan campuran berbagai masakan seperti mie bakso, capcay, atau bakso goreng. Dapat juga disimpan dalam freezer untuk digunakan kapan saja.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan pembuatan bakso ikan

Hasil yang dicapai meliputi keterampilan produksi dimana semua peserta berhasil membuat bakso ikan dengan tekstur dan rasa yang sesuai standar. Begitu pula pada produk siap jual, sebanyak 50% peserta telah memasarkan produk bakso ikan di lingkungan sekitar, baik dalam bentuk olahan matang maupun mentah. Peserta mendapatkan pemahaman terkait pengelolaan usaha kecil, termasuk pengemasan produk dan perhitungan modal serta laba sederhana. Hasil yang dicapai pada pelatihan pembuatan bakso ikan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil yang dicapai pada pelatihan pembuatan bakso ikan

Hasil yang Dicapai	Ketercapaian
Keterampilan produksi	Semua peserta (100%) berhasil membuat bakso ikan dengan tekstur dan rasa yang sesuai standar
Produk siap jual	50% peserta telah memasarkan produk bakso ikan di lingkungan sekitar, baik dalam bentuk olahan matang maupun mentah
Kesadaran wirausaha	Peserta mendapatkan pemahaman terkait pengelolaan usaha kecil, termasuk pengemasan produk dan perhitungan modal serta laba sederhana

Sebelum pengabdian ini, hasil tangkapan ikan cenderung dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah. Melalui pengolahan ikan menjadi bakso, nilai jual produk meningkat dan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan dalam hal peralatan produksi skala kecil serta pengetahuan pemasaran yang masih minim. Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut dalam bentuk fasilitasi alat dan pendampingan pemasaran sangat diperlukan agar usaha ini dapat berkembang dan menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian terkait literasi konservasi lingkungan dilaksanakan dengan pendekatan sosialisasi, observasi lingkungan dan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan memahami nilai-nilai kebudayaan lokal. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta, termasuk anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Pemahaman konservasi lingkungan diberikan melalui sosialisasi dan observasi lingkungan. Peserta diperkenalkan dengan berbagai komponen ekosistem pesisir, seperti hutan mangrove dan pantai. Ekosistem pesisir, terutama yang melibatkan hutan mangrove, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi pantai, mengurangi dampak gelombang laut, serta menjadi habitat bagi berbagai spesies ikan dan hewan lainnya (Ardhi Prasetyo Utomo et al., 2024). Dalam konteks ini, pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir menjadi

krusial. Misalnya, peserta yang sebelumnya tidak menyadari bahwa setiap pohon mangrove dapat menyerap karbon dioksida yang signifikan, kini memahami bahwa keberadaan hutan mangrove berkontribusi dalam mengatasi perubahan iklim. Dengan pengetahuan ini, diharapkan mereka dapat lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya, aksi konservasi yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi penanaman 100 bibit mangrove di area pesisir yang mengalami kerusakan (Gambar 3). Kegiatan penanaman ini bukan hanya sekedar menanam pohon, tetapi juga merupakan upaya untuk memulihkan ekosistem yang telah rusak. Dalam proses penanaman, peserta diajarkan teknik yang benar untuk menanam bibit mangrove agar dapat tumbuh dengan baik dan beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, mereka belajar tentang pentingnya memilih lokasi yang tepat dan cara menjaga bibit agar tidak terendam air laut yang berlebihan. Selain itu, kegiatan pembersihan pantai yang berhasil mengumpulkan empat karung sampah plastik menunjukkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sampah plastik yang mencemari pantai tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga mengancam kehidupan biota laut dan terumbu karang (Himawan & Jefri, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pembersihan ini menjadi langkah awal yang baik untuk menciptakan pantai yang bersih dan aman bagi ekosistem pesisir.



Gambar 3. Kegiatan literasi konservasi lingkungan

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, peserta mendapatkan pemahaman tentang pelabelan nama pohon di pesisir Payum dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Latin, bahasa Indonesia, dan bahasa Malind. Proses pelabelan ini bukan hanya sekedar memberikan nama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Dengan mengenal nama-nama pohon dalam bahasa lokal, peserta diharapkan dapat lebih menghargai kekayaan alam yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika peserta mengetahui bahwa pohon tertentu memiliki nama dalam bahasa Malind, mereka akan merasa lebih terhubung dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir, karena masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan budaya dan lingkungan cenderung lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem (Puspita, 2017; Habibuddin, 2023)

Hasil yang dicapai pada kegiatan literasi konservasi lingkungan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil yang dicapai pada kegiatan literasi konservasi lingkungan

Hasil yang Dicapai	Ketercapaian
Peningkatan pemahaman ekosistem pesisir Aksi konservasi	92,50% peserta memahami pentingnya menjaga ekosistem pesisir, seperti mangrove dan kebersihan pantai penanaman 100 bibit mangrove di area pesisir yang mengalami kerusakan. Selain itu, kegiatan pembersihan pantai berhasil mengumpulkan empat karung sampah plastik.
Pelestarian budaya lokal	Peserta mendapatkan pemahaman tentang pelabelan nama pohon di pesisir Payum dalam tiga bahas, yaitu bahasa latin, bahasa Indonesia dan bahasa Malind. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa melalui observasi lapangan, 92,50% peserta memahami pentingnya menjaga ekosistem pesisir sebagai penopang kehidupan mereka. Selain itu, telah berhasil dilaksanakan penanaman 100 bibit mangrove di area pesisir yang mengalami kerusakan dan pembersihan pantai berhasil mengumpulkan sekitar 4 karung sampah plastik. Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang kearifan lokal terkait pengelolaan lingkungan melalui cerita dan diskusi dengan tokoh adat setempat. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Menghubungkan antara pemahaman ekosistem pesisir, aksi konservasi, dan pelestarian budaya lokal, kita dapat melihat bahwa ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman yang baik tentang ekosistem pesisir akan mendorong individu untuk melakukan aksi konservasi yang lebih aktif, seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai. (Utina et al., 2018; Adam, 2023). Di sisi lain, pelestarian budaya lokal dapat memperkuat motivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan mereka. Dengan memahami dan menghargai budaya serta lingkungan, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pelestarian ekosistem pesisir (Randi et al., 2024). Literasi konservasi lingkungan menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Melalui kegiatan observasi langsung dan aksi nyata, peserta tidak hanya memahami konsep ekologi tetapi juga berkontribusi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Penanaman mangrove, misalnya, menjadi langkah awal dalam mengatasi abrasi pantai dan menjaga keseimbangan ekosistem pesisir (Jones et al., 2022; Guntur et al., 2023). Selain itu, pengintegrasian bahasa Malind dalam pelabelan pohon membantu memelihara bahasa daerah dan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan mereka. Namun, tantangan dalam program ini adalah kurangnya peralatan pendukung serta keterbatasan pengetahuan teknis dalam merawat ekosistem yang telah direhabilitasi. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan kolaborasi dengan pihak terkait diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan pemberdayaan wilayah pesisir payum melalui eko-literasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dasar, ekonomi, dan lingkungan di kalangan masyarakat pesisir payum. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis aksi nyata mampu mendorong pemberdayaan masyarakat pesisir secara holistik. Untuk memastikan keberlanjutan program, langkah-langkah yang perlu dilaksanakan adalah pendampingan berkelanjutan, pembentukan kelompok

usaha bersama (KUB), program edukasi lingkungan berkala dan mendorong kebijakan lokal terkait pengelolaan lingkungan pesisir dan pemberdayaan masyarakat berbasis eko-literasi. Dengan tindak lanjut yang sistematis, program ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat pesisir Payum yang lebih mandiri, berdaya secara ekonomi, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adam, T. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Ekonomi Biru Guna Memperkokoh Ketahanan Nasional. *Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP) Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXV Lembaga Ketahanan Nasional RI*.
- Ardhi Prasetyo Utomo, Jamilah Okta Haerani, Rio Nur Ferdian, Risqika Paradise, & Denny Oktavina Radianto. (2024). Pemaksimalan Fungsi Penanaman Mangrove di Daerah Rawan Abrasi Jakarta. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(3), 12–22. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1502>
- Arhan, Kasmawati, & Suharman. (2025). Menjemput Mimpi: Peningkatan Keaksaraan Peserta Didik SD Negeri Pandang-Pandang Melalui Private Class. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 58–66.
- Darmayanti, N. W. S., Komang, N., Ulan, A., Ketut, N., Partini, S., Wulandari, K. Y., Ani, W. E., Widiani, N. W., Sudirman, I. N., Gede, K., & Purwantara, T. (2024). Pendampingan dan pelatihan calistung (baca tulis dan behitung) di SDN 1 Cempaga yang mengalami kesulitan dalam membaca menulis dan berhitung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1779–1787.
- Guntur, M., Hasanah, D., Musyarrofah, S., Ningsih, N. I. S., & Sahronih, S. (2023). Optimalisasi Program Mangrove Literacy Edutourism (MANGLIEDS) Berbasis Konservasi Mangrove. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 369–382. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3226>
- Habibuddin, H. (2023). Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Ritual Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130–141. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.17516>
- Himawan, M. R., & Jefri, E. (2024). Gerakan Beach Clean Up: Kampanye Kesadaran Lingkungan di Wilayah Pesisir Sambelia. *Jurnal Pepadu*, 5(2), 399–405.
- Jones, B. L. H., Cullen-Unsworth, L. C., Torre-Castro, M. de la, Nordlund, L. M., Unsworth, R. F., & Eklof, J. S. (2022). Unintended consequences of sustainable development initiatives: risks and opportunities in seagrass social-ecological systems. *Ecology and Society*, 27(2). <https://doi.org/10.5751/ES-13063-270210>
- Luthfiyana, N., Mutamimah, W. A. D. D., Ratrinia, P. W., Affandi, R. I., Andayani, T. R., Nusaibah, D. D., & Rahmadani, T. B. C. (2022). *Diversifikasi Dan Pengembangan Produk Hasil Perikanan* (Vol. 16, Issue 1).
- Nugroho, H. C., Amalia, U., & Rianingsih, L. (2019). Karakteristik Fisiko Kimia Bakso Ikan Rucah Dengan Penambahan Transglutaminase Pada Konsentrasi Yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/10.14710/jitpi.2019.6746>
- Nurdin, A. A., Mawaddah, A. R., Abdullah, N. P., Yadilla, N., & Aini, Q. (2024). Pengaruh Keterbatasan Akses Pendidikan Terhadap Tingginya Angka

- Putus Sekolah Dikaitkan Dengan SDGs. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 660–674.
- Oktafiana, N., Rasidi, R., Wardana, A. E., & Isnuryani, N. (2024). Penerapan Metode Fun Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 2 Depok. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 342.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3159>
- Priantara, N. D. (2024). Diversifikasi Produk Hasil Perikanan Pengembangan Usaha Masyarakat. *UNINGRAT Saintek Review*, 1(1), 22–29.
- Puspita, M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut (Hukum Adat Laot dan Lembaga Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13253>
- Randi, Kamaruddin, & Dagani, G. (2024). Peran budaya lokal terhadap pencegahan illegal fishing. *Journal Publicuho*, 7(4), 1842–1854.
- Ratang, W., Theresia Salle, H., Tamba, D., Munte, P., Tebay, V., Marlissa, E. R., Allo Layuk, P. K., Salle, A., & Rante, Y. (2024). Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan Dan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kampung Tobati. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2).
<https://steemit.com/papua/@ridone/mengenal-kampung-enggros-di-kota-jayapura>
- Sitohang, Y. V., & Ginting, B. (2023). Penerapan Metode Belajar Fun Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 060934 Medan Johor. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 56–62.
<https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3016>
- Utina, R., Nusantara, E., Katili, A. S., & Tamu, Y. (2018). Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir: Penerapan Pendidikan Karakter Konservasi. In *Deepublish* (1st ed.). Deepublish.
- Wijayanto. (2024). Pengembangan Potensi Maritim Wilayah Pesisir Guna Mendukung Ekonomi Biru Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Nasional. In *Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP) Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXVI Lembaga Ketahanan Nasional RI Tahun 2024*.
- Yanti, L., Zulfahita, Z., Havizah, S. N., Kamaruddin, K., & Mariana, D. (2024). Sosialisasi Pemberantasan Buta Aksara di Singkawang Timur. 2, 16–21.
- Zamili, S., Hulu, M., Irmawati, I., & Sihombing, S. F. (2020). Pembuatan Bakso dari Daging Ikan Tongkol (*Eurhynnus affinis*). *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*, 4(1), 14–18.
<https://doi.org/10.30743/cheds.v4i1.2597>